



Penggunaan Metode Global dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu di Kelas II SLB Dorkas Kakas

Anna Zega

Dosen Prodi Pendidikan Khusus FIP Universitas Negeri Manado

Email: annazega@unima.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 7 September 2021

Direvisi: 28 September 2021

Dipublikasikan: September 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5774321

Abstract:

This study aims to determine the early reading ability of deaf children in class II SLB Dorkas Kakas. The research method used in this study is an experimental method with a single subject or Single Subject Research (SSR). This research technique uses two data collection techniques, namely data collection techniques in the form of tests and observations. The data analysis technique used in Experimental research with Single Subject Research (SSR) is to use simple descriptive statistics in order to obtain an overview of the situation after being given treatment. Data was collected by means of articulation and observation skills tests. The results of research on improving the initial reading ability in subjects can be seen by comparing the results in the baseline-1 phase, intervention phase, and baseline-2 phase. In the baseline-1 phase, the subject experienced an increase, with a frequency score of 53.75 in the first session, 46.25 in the second session and 55 in the third session. Although in the baseline-1 phase there was an increase, the increase obtained did not show a significant change and still in an unstable condition. In the intervention session, there was an increase in initial reading ability continuously in each intervention session. A significant increase occurred in each intervention session. Based on the results of the study, it was concluded that the Global method could improve the early reading ability of deaf children in elementary grade II at SLB Dorkas Kakas.

Keywords: *Global Method, early reading, deaf children*

PENDAHULUAN

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam mendengar yang disebabkan karena tidak berfungsinya

sebagian atau keseluruhan alat pendengaran sehingga anak memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan bahasa serta potensi yang dimiliki anak seoptimal

mungkin. Ketidakmampuan anak tunarungu dalam memperoleh informasi melalui indera pendengarannya sangat berpengaruh dalam beberapa aspek perkembangannya. Aspek perkembangan anak tunarungu yang paling menonjol yang mengalami masalah atau hambatan adalah dalam aspek bahasa. Ketidakmampuan anak tunarungu dalam mendengar menjadikan anak tidak mampu untuk melakukan eksplorasi bunyi atau suara yang ada di lingkungannya. Akibat kesulitan menerima rangsangan bunyi atau suara tersebut anak tunarungu juga akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada di lingkungannya. Berangkat dari akibat yang ditimbulkan pada seseorang yang mengalami hambatan pendengarannya tersebut, maka kehilangan pendengaran bagi seseorang sama halnya kehilangan sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupannya. Pendengaran merupakan hal terpenting untuk manusia dapat meniti tugas perkembangannya secara optimal.

Seperti halnya peranan bahasa, bicara, dan pendengaran merupakan tiga serangkain dalam proses komunikasi yang tidak dapat terisahkan. Kehilangan salah satu komponen tersebut akan menjadikan proses komunikasi yang terjadi tidak akan berjalan sebagai mana mestinya, akan terjadi kesulitan dalam memproduksi ataupun menangkap proses komunikasi.

Seseorang yang mampu membaca akan dengan mudah mengetahui informasi yang berupa tulisan maupun ujaran. Membaca merupakan aspek berbahasa yang menjadi hal yang utama dimana anak akan membuka pengetahuan-pengetahuan yang lainnya. Dengan membaca seseorang akan memperoleh pengalaman yang dapat menjadikan seseorang bertambah pengetahuan dan wawasannya. Kemampuan membaca di kelas awal sangat menentukan keberhasilan anak

belajar di kelas selanjutnya. Ketidakmampuan membaca akan menyulitkan anak memahami pelajaran. Karena semua mata pelajaran mengharuskan anak mampu membaca supaya memahami apa yang menjadi makna dalam suatu informasi, maka kemampuan membaca bagi anak sangatlah penting. Kemampuan membacamerupakan salah satu kunci keberhasilan anak dalam meraih kemajuan. Anak yang memiliki kemampuan membaca yang memadai akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Maka dari itu kemampuan dan kemauan membaca hendaknya ditekankan sejak jenjang pendidikan dasar yaitu saat anak masih berada di bangku Sekolah Dasar. Upaya pengembangan peningkatan kemampuan membaca dilakukan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah dasar sebagai pengalaman pertama yang biasanya diajarkan pada kelas I, II, dan III. Membaca permulaan merupakan tahap awal anak dalam proses belajar membaca. Membaca permulaan sebagai kemampuan dasar dalam anak membaca dan sebagai alat bagi anak untuk mengetahui makna dari isi mata pelajaran yan dipelajarinya di sekolah. Semakin cepat anak dapat membaca makin besar peluang untuk memahami isi makna mata pelajaran di sekolah. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan harus benar- benar diperhatikan oleh guru. Supaya kemampuan membaca permulaan dapat tercapai secara optimal sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan di SLB Dorkas Kakas terdapat anak tunarungu kelas dasar II yang masih mengalami masalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam membaca permulaan. Anak tersebutbelum mampu membaca kata dengan bahasa oral, namum anak sudah mampu mengidentifikasi semua

huruf abjad, baik huruf vokal maupun huruf konsonan dengan menggunakan bahasa isyarat, tapi anak masih kesulitan dalam membaca kata maupun membaca kalimat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas, hasil capaian dalam pembelajaran belum efektif. Keadaan di lapangan, anak tunarungu yang berada di kelas dasar II SLB Dorkas Kakas dalam pembelajaran membaca permulaan masih menggunakan metode pembelajaran yang biasa-biasa saja dan tidak menarik perhatian siswa. Metode yang digunakan masih dengan cara guru menulis dipapan dan kemudian siswa menyalin tulisan tersebut ke dalam buku masing-masing. Terkadang guru menggunakan metode yaitu menyuruh siswa maju kedepan secara bergantian dan membaca tulisan yang ada dipapan tulis secara bergantian untuk mengajarkan membaca. Menurut peneliti metode metode diatas yang sering digunakan guru dalam pembelajaran membaca permulaan kurang efektif, artinya perlu suatu metode yang berikan pembelajaran membaca permulaan yang sederhana tapi mudah dan cepat dimengerti.

Berdasarkan permasalahan di atas, metode yang dipergunakan dalam pembelajaran membaca permulaan masih belum kreatif dan kurang memberikan pengertian dan pemahaman yang baik dan benar bagi anak tunarungu, padahal metode dalam pembelajaran membaca permulaan mempunyai peranan yang sangatlah penting untuk mempermudah proses pembelajaran, karena metode yang salah atau kurang efektif tidak akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang berada di kelas dasar II di SLB Dorkas Kakas. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam indera

pendengarannya, sehingga memiliki keterbatasan dalam menerima rangsangan yang bersifat audio. Berdasarkan karakteristik anak tunarungu, bahwa hal yang menjadi perhatian dari dampak ketunarunguan yaitu dalam aspek berbahasa anak tunarungu yang masih rendah. Kemampuan intelegensi anak tunarungu rata-rata memiliki intelegensi normal, bahkan tinggi. Namun karena keterbatasannya dalam berbahasa, menjadikan prestasinya tertinggal atau lebih rendah apabila dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang mendengar.

Anak tunarungu cenderung menggunakan indera penglihatannya untuk berkomunikasi, oleh sebab itu maka dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu tersebut. Anak tunarungu belajar melalui apa yang ia lihat, apa yang menjadi pengalaman belajarnya yaitu apa yang dapat ditangkan melalui visualnya. Metode pembelajaran yang dipergunakan untuk anak tunarungu hendaknya dibuat semenarik dan penuh warna-warni supaya anak tunarungu lebih mempunyai minat dalam belajar dan menjadikan apa yang ia pelajari dapat diterimanya secara maksimal.

Melihat kondisi yang seperti ini, peneliti mencari pemecahan masalah agar anak tunarungu dapat membaca permulaan dengan menggunakan metode Global. Metode global didasarkan atas pendekatan kalimat yaitu cara memulai mengajarkan membaca permulaan dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Jelasnya, metode ini memulai pengajaran membaca permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar, membaca kalimat tanpa bantuan gambar, menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huru. Peneliti dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa metode Global sebagai upaya yang sesuai untuk

membantu anak tunarungu dalam membaca permulaan.

Metode yang dapat dipergunakan untuk membaca permulaan begitu beragam, salah satu metode yang cocok untuk membaca permulaan yaitu metode Global. Penelitian ini bertujuan untuk menguji penggunaan metode Global terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas dasar II di SLB Dorkas Kakas. Berdasarkan hasil dari analisis data dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, penggunaan metode Global dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek saat intervensi dilakukan.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek dapat diketahui dengan membandingkan hasil pada fase *baseline-1*, fase intervensi, dan fase *baseline-2*. Pada fase *baseline-1* subjek mengalami peningkatan, dengan perolehan skor frekuensi sesi pertama 53,75, sesi kedua 46,25 dan sesi ke tiga 55. Meskipun pada fase *baseline-1* mengalami peningkatan, namun peningkatan yang diperoleh belum menunjukkan perubahan yang signifikan dan masih dalam kondisi tidak stabil. Pada sesi intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan secara terus menerus di setiap sesi intervensi. Peningkatan yang signifikan terjadi pada setiap sesi intervensi.

Kemudian pada *baseline-2* juga mengalami peningkatan setelah diberikannya metode Global terhadap kemampuan membaca pada subjek. Perolehan skor frekuensi pada *baseline-2* yaitu 90, 90 dan 95. *Baseline-2* dilakukan bertujuan untuk menggeneralisasikan kemampuan subjek dalam membaca permulaan tanpa metode Global.

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-1*

diperoleh hasil yaitu estimasi kecenderungan arah dan jejak data menunjukkan peningkatan namun pada level stabilitas rentang masih menunjukkan data yang tidak stabil di setiap sesinya. Kemudian estimasi kecenderungan arah dan jejak data pada fase intervensi dan *baseline-2* menunjukkan adanya peningkatan. Perubahan stabilitas menunjukkan stabil pada sesinya, perubahan data menunjukkan peningkatan.

Analisis data antar kondisi menunjukkan perubahan kecenderungan arah menaik pada fase *baseline-1*, intervensi, dan intervensi, *baseline-2*, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak mengalami perubahan setelah diberikan intervensi. Pada kecenderungan stabilitas menunjukkan kestabilan dengan menunjukkan perubahan level sebesar pada *baseline-1* dan intervensi. Pada intervensi dan *baseline-2* kecenderungan stabilitas menunjukkan kestabilan dengan dilihat pada perubahan.

Data *overlap* pada perbandingan B/A1 dan A2/B dengan perolehan 0%. Dengan hasil tersebut semakin kecil persentase *overlap* menunjukkan bahwa dugaan semakin efektifnya dilakukan intervensi terhadap target *behavior*. Pendapat tersebut sependapat dengan Juang Sunanto, dkk (2006: 84) menyatakan bahwa “semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior*”. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa metode Global dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas dasar II di SLB Dorkas Kakas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa metode Global dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas dasar II

di SLB Dorkas Kakas. Hal ini ditunjukkan dengan data yang tumpang tindih (*overlap*) dalam analisis antar kondisi A1/B dan B/A2 sebesar 0% yang berarti semakin kecil presentase *overlap* menunjukkan semakin besar pengaruh terhadap *target behavior*. Hal ini juga didukung dengan adanya peningkatan skorkemampuan membaca yang diperoleh anak selama fase *baseline-1*, *intervensi*, dan *baseline-2*. Pada fase *baseline-1* anak mendapatkan skor frekuensi 53, 75, 46, 25 dan 55. Pada fase *intervensi* dari pertemuan pertama hingga ke-enam mendapatkan skor frekuensi 62, 75, 85, 88,75 dan 90. Pada fase *baseline-2* anak mendapatkan skor frekuensi 90 dan 95.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Setelah melakukan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode Global, diharapkan guru menggunakan metode Global dalam pembelajaran membaca permulaan, khususnya pada anak tunarungu. Supaya kualitas pembelajaran membaca permulaan dapat tercapai secara maksimal.

2. Bagi anak tunarungu

Setelah melakukan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode Global, diharapkan anak lebih sering menggunakan metode Global untuk belajar membaca permulaan, khususnya bagi anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadis. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
American Psychiatric Association (APA).

2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition (DSM-V)*. United States of America. America Psychiatric Publishing.

Anita Rahmawati. 2014. *Keefektifan Metode Drill Terhadap Kemampuan Artikulasi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*. Diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/8303/87/82> pada tanggal 12 Februari 2015 pukul 09.50 WIB.

BP Diksus. 2010. *Pelaksanaan Artikulasi Bagi Anak Tunarungu*. Semarang: Diklat BP Diksus.

Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Christopher, Sunu. 2012. *Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintang terbit.

Dapa, Aldjon. 2021. *Sistem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Ombak : Yogjakarta

Edja Sadjah dan Dardja Sukarja. 1995. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Endang Supartini. 2009. *Program Son-Rise Untuk Pengembangan Bahasa Anak Autis*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol 5 No. 2. Hlm. 45-46. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk> pada tanggal 22 Februari 2015 pukul 15.28 WIB.

Hadari Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hernawati, T. et al. 2008. *Artikulasi dan Optimalisasi Fungsi Pendengaran (Modul)*.

- Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa UPI Bandung.
- HP Ahmad & Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Joko Yuwono. 2009. *Memahami anak autistik (kajian teoritik dan empirik)*. Bandung: Alfabeta.